

**PENDIDIKAN ISLAM DI KELUARGA
DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI
(Studi Pemikiran Hasan Langgung dan Abdurrahman
an Nahlawi)**

Musmualim dan Muhammad Miftah
UNSOED Porwokerto dan STAIN Kudus
Musmuallim.alim@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic education in a family in the perspective of democracy (The thinking study of Hasan Langgung and Abdurrahman an Nahlawi), this study on Islamic education in the family was done to get the formulation of Islamic education addressing the challenges of the future. The study of the two men thought was sharpened by the perspective of democracy to be more focus on getting Islamic education in a family. This study resulted a number of crucial points. Firstly, according to Hasan Langgung, family is a social unit which became the first school in empowering the values and cultural inheritance of the society generations. According to an Nahlawi, families are a means to enforce Islamic law in which the compassion and love were enhanced to gain serenity and peace as a form of servitude to Allah SWT. Secondly, Islamic education in the family according to the both figures in the perspective of democracy should respect the rights and obligations of family members which is based on the principles of justice, equality, freedom, consensus and unity in the process of interaction in the family. Thirdly, the thought of the two figures have a common focus on Islamic education in the family, using the basic texts of the Qur'an, the hadith and the psychological and social approaches. The most prominent comparison is Langgung used philosophical approach and

integrated the medical science, while an Nablawi used the theories of Islamic education, integrated with a psychological approach.

Keywords: *Islamic Education, Family and Perspectives of Democracy*

ABSTRAK

PENDIDIKAN ISLAM DI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI (*Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nablawi*), *Kajian pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nablawi tentang pendidikan Islam di keluarga dilakukan untuk mendapatkan rumusan pendidikan Islam yang dapat menjawab tantangan masa depan. Studi pemikiran kedua tokoh ini ditajamkan dengan perspektif demokrasi agar lebih fokus mendapatkan rumusan pendidikan Islam di keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, menurut Pemikiran Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut Pemikiran an Nablawi keluarga merupakan sarana untuk mengakankan syariat Islam yang didalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Kedua, pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. Ketiga, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar nash al-Qur'an, hadits dan pendekatan psikologis dan sosial. Perbandingan yang paling menonjol adalah Langgulung menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan, sementara an Nablawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.*

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Keluarga dan Perspektif Demokrasi.*

A. Pendahuluan

Dinamika pendidikan (Islam) akan semakin menarik untuk dikaji sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, termasuk pendidikan dalam keluarga. Pendidikan menjadi lahan yang luas untuk selalu dikaji (*research*) dan dikembangkan (*development*). Upaya meneropong persoalan pendidikan yang ada disekeliling kita, yang seolah sudah akut dan berbahaya, menjadi agenda mendesak untuk segera diberikan solusi penyelesaiannya (*problem solving*) secara efektif dan efisien. Karena pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan.¹ Sehingga perlu memformulasikan kembali pendidikan sebagai langkah untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat menjadi miniatur yang merepresentasikan kondisi masyarakat. Komunitas keluarga menjadi pondasi penentu bagi keberlangsungan entitas masyarakat. Masyarakat tersusun dari banyak keluarga dan keluarga terdiri dari beberapa individu. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat bermacam-macam lembaga, seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga ekonomi, lembaga perkawinan dan lain-lain. Pada dasarnya, baiknya suatu masyarakat tergantung kepada baiknya keluarga-keluarga dan baiknya suatu keluarga tergantung kepada baiknya individu-individu dalam keluarga, sedang baiknya individu tergantung kepada pembawaan dan lingkungan yang baik.²

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun diantara ketiganya, lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruhnya³ terhadap perkembangan anak. Penguatan mentalitas keberagamaan berawal dari pendidikan

¹Hujair A. H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 4.

²Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan spirit al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 246.

³Khatib Ahmad Salthut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 2.

yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi institusi pendidikan pertama dalam memberikan pola asuh dan teladan dari orang tua kepada anaknya, sebagai miniatur bagi pembentukan pribadi dan perkembangan anak.

Pada dasarnya proses pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), selama anggota keluarga masih melakukan interaksi dan komunikasi sosial, maka internalisasi pendidikan dalam keluarga akan terus bergulir. Pola hubungan antar anggota keluarga, pola asuh orang tua kepada anak, perilaku dan keteladanan orang tua dan sebagainya menjadi aktivitas yang membentuk jati diri anggota keluarga. Interaksi hubungan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal. Pola asah, asih dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa bagi transformasi pembelajaran di rumah. Keluarga adalah ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian, dan pengalaman. Para orang tua disebut pendidik pertama dan keluarga merupakan tempat (ruang) pertama dalam interaksi pendidikan.⁴

Sejak mulai lahir, kita sudah diajarkan nilai-nilai pendidikan oleh orang tua. Bagaimana ketika bayi lahir dikenalkan dengan kalimat *adzan* dan *iqamat*. Merupakan sebuah penanaman nilai ketauhidan dan ajakan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Pemaknaan atas sebuah aktivitas positif yang memberikan penguatan terhadap anak. Bahwa mulai dari lahir, anak diberikan informasi, perilaku dan contoh yang baik (*uswah hasanah*). Karena semua aktivitas kita, akan direkam oleh saraf sensorik anak, yang akan mudah dirangsang bahkan ditiru oleh anak. Melalui ucapan dan perilaku yang positif, akan sangat menunjang pertumbuhan otak dan tubuhnya. Sehingga peran serta orang tua dalam pendidikan keluarga sangat sentral dalam penciptaan dan pembentukan mental dan kepribadian anak, sebagai bekal nantinya untuk bermasyarakat.⁵

⁴Musmuallim, *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/Mei-Juni 2012), hlm. 27-28.

⁵*Ibid*, hlm. 28.

Namun demikian melihat berbagai persoalan pendidikan menjadi problematika tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Sebab, pendidikan menyatu dalam dinamika budaya masyarakat berkembang. Secara kasat mata, kita bisa membuktikan sendiri, problem pendidikan yang sering muncul ke permukaan. Beberapa penyimpangan perilaku peserta didik yang disajikan di media cetak dan elektronik. Kasus yang menyangkut kebobrokan moral (akhlak) pelajar Indonesia sering kita saksikan dilayar kaca dan surat kabar. Tidak perlu jauh-jauh menilai kasus pelajar yang besar dan memalukan bagi bangsa ini. Kita dapat melihat hal *sepele* yang sesungguhnya dilarang namun sering dilakukan, adalah mencontek, yang jelas hal ini tidak dibenarkan secara agama, etika dan aturan norma masyarakat yang berlaku.⁶

Belum lagi persoalan tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya yang seringkali kita jumpai. Potret pelajar semacam ini telah menjadi catatan buram “rapor merah” bagi dunia pendidikan terutama dalam kaitannya kemerosotan karakter (akhlak) pelajar. Harus diakui dan kita sadari bersama, pengaruh global, tontonan yang tak wajar, budaya *westernis* telah menggerogoti moralitas generasi muda bangsa ini. Sehingga peran pendidikan (agama) menjadi sentral dalam benteng penguatan mental keberagamaan peserta didik menjalankan agamanya dan berinteraksi sosial. Sebagai filter dalam merespon dunia global khususnya kerawanan labilitas moral anak bangsa.⁷

Beberapa waktu yang lalu kita digegerkan oleh dua murid SMP Negeri di Jakarta Pusat diduga terlibat tindakan asusila di ruang kelas sekolah pada 27 September 2013. Kasus itu terjadi selepas jam sekolah dan diduga direkam dengan kamera telepon seluler. Saat kejadian, para murid sudah bubar sekolah, sementara guru lelaki dan petugas satpam sedang shalat Jum’at. Selesai jam pelajaran, keduanya naik ke lantai empat sekolah dan diduga melakukan tindakan asusila di dalam ruang kelas.⁸ Perkembangan

⁶Musmuallim, *Membangun Mental Keberagamaan Peserta Didik*, (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 2012), hlm. 21-22.

⁷*Ibid*, hlm. 22.

⁸Dikutip dari Harian Kompas, Sabtu, 19 Oktober 2013, hlm. 25.

kasus ini ditemukan indikasi terjadi pemaksaan dan ancaman yang dilakukan teman-teman pelaku untuk melakukan perbuatan asusila tersebut. Kasus ini tentu menyentak publik, khususnya dunia pendidikan.

Di sisi lain, persoalan pendidikan Islam semakin kompleks, bahkan kualitas pendidikan Islam telah dianggap menurun karena berbagai kekurangan dan hambatan. Kekurangan yang dianggap paling menonjol adalah pendidikan agama “belum mampu” bahkan dituding “telah gagal” dalam membentengi generasi muda peserta didik kita dalam kaitannya penguatan mental keberagamaan (*religious mentality*). Masih lemah dalam penyerapan dan implementasi nilai ajaran sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan (perintah) dan sesuatu yang harus ditinggalkan (larangan).⁹ Semakin merebaknya penyimpangan yang dilakukan peserta didik menjadi bukti, bahwa pendidikan Islam masih perlu berbenah untuk mewujudkan tujuan hakiknya. Beberapa contoh perilaku penyimpangan peserta didik di dalam dan di luar sekolah (madrasah) menjadi representasi dari gagalnya internalisasi pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Karena akar pendidikan Islam tumbuh dimulai sejak dalam interaksi peserta didik di lingkungan keluarganya.

Proses pendidikan dalam keluarga berjalan secara alamiah dan kultural. Interaksinya tidak memiliki kurikulum secara baku dan sistematis, namun berjalan sesuai tuntunan dan ajaran (syariat) agama Islam, termasuk bagi pemberian pendidikan bagi anggota keluarga, dalam kacamata Islam, pendidikan menempati hal yang wajib (*fardu*) bagi keberlangsungan tatanan rumah tangga yang harmonis. Sehingga posisi pendidikan dalam keluarga menjadi kebutuhan mendasar (*basic needs*) sebagai pondasi untuk melanjutkan proses pendidikan selanjutnya di luar rumah. Ketika orang tua mengasuh dan membimbing anak-anaknya di rumah, maka pola yang dilakukan harus memperhatikan ajaran dan tuntunan agama Islam; memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan kepada anaknya, seorang anak berbakti kepada orang tuanya, saling menghormati dan toleran antar anggota keluarga, saling menghargai antara yang muda dan yang tua. Dinamisasi ini

⁹Musmuallim, *Membangun Mental Keberagamaan Peserta Didik*, hlm. 21.

akan terwujud ketika seluruh komponen dalam keluarga saling mendukung dan melengkapi.

Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di rumah (keluarga) menjadi tema yang mendasar dalam merespon pelbagai persoalan bangsa. Karena berbagai penyimpangan peserta didik menjadi salah satu parameter tingkat keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan pendidikan keluarga. Selain itu keluarga dipandang sebagai unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Berkembang individu dan terbentuk tahapan awal proses pemasyarakatan (*socialization*) dan melalui interaksi didalamnya akan diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup untuk memperoleh ketenteraman dan ketenangan.¹⁰

Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi memandang bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) akan berpengaruh terhadap pendidikan anak setelahnya. Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.¹¹Tanggungjawab orang tua menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu berupa pengaruh dari media massa, tayangan radio dan televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual.¹²Keluarga, terutama orang tua bertanggungjawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.¹³

Konteks demokrasi dalam pendidikan Islam di keluarga

¹⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 290.

¹¹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 139.

¹²*Ibid*, hlm. 141.

¹³*Ibid*.

memberikan kesempatan seluasnya kepada seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan potensi (*fitrah*). Batasan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak, pendidikan anak, perbedaan gender laki-laki perempuan, tugas dan tanggungjawab suami istri. Mulai saat terbentuknya sebuah keluarga melalui ikatan pernikahan sampai pada interaksi selanjutnya dalam keseharian rumah tangga. Persamaan hak dan kebebasan yang terarah untuk mencapai sebuah tujuan keluarga turut menciptakan masyarakat demokratis dan sejahtera.

Sekiranya tidak berlebihan jika penulis ingin mencoba menggali lebih dalam pemikiran pendidikan Islam di keluarga menurut Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi. Pemilihan tokoh Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi dilatarbelakangi oleh pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam di rumah yang menurut hemat penulis hal ini sangat berkontribusi terhadap upaya mendidik generasi masyarakat di masa depan. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi, namun demikian fokus kajian ini dikhususkan pada analisis pendidikan Islam di keluarga dalam perspektif demokrasi.

Berangkat dari persoalan pendidikan Islam yang dianggap “telah gagal” dalam mencapai tujuan pendidikan, maka perlu dilakukan reformulasi pendidikan Islam melalui pola pengasuhan dan bimbingan terhadap anak dalam keluarga yang lebih humanis dan demokratis. Setiap anggota keluarga terutama anak dapat bereksperimentasi dalam ruang keluarga yang lebih demokratis. Interaksi dalam keluarga adalah dari, oleh dan untuk anggota keluarga, orang tua menjadi pendamping yang setia mengasuh, mengasuh, mengawasi dan mengarahkan. Selanjutnya, dalam situasi batas ini, penulis merasa bahwa kajian ini layak untuk diteliti lebih lanjut. Karena problem pendidikan semakin akut dan perlu dilakukan reformulasi bagi desain pendidikan Islam di keluarga. Bagaimana demokrasi memandang pendidikan Islam di keluarga menurut pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi. Sehingga lahir keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* sebagai pondasi awal dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam

dan pada akhirnya tercipta generasi masyarakat yang demokratis menuju *baladatan thayyibatun wa rabbun ghafur*.

B. Pembahasan

1. Pemikiran Hasan Langgulong

a. Konsep Keluarga dalam Islam

Menurut Langgulong, pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Dalam Islam, pembentukan keluarga bermula dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat sahnya.¹⁴

Islam sebagai agama terakhir memiliki sifat universal, yaitu dapat menghimpun segala sifat asasi manusia tanpa melihat kepada bentuk lahiriyah seperti warna kulit, bentuk badan, tempat asal, kebudayaan, alam sekitar dimana dia berada dan lain sebagainya. Selain itu, terkait perundang-undangan Islam tentang pembentukan dan hubungan keluarga, dalam sejarah manusia, Islam yang paling lengkap. Karena di sana diatur tata caranya, apabila dipetakan maka dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Pra Nikah, pada saat sebelum menikah dilakukan proses memilih jodoh, memenuhi syarat-syarat, hubungan antara kedua keluarga mempelai;
- 2) Pernikahan, dalam pelaksanaan pernikahan terjadi prosesi akad nikah, walimah dan pesta perkawinan;
- 3) Pasca Nikah (berkeluarga), apabila dalam interaksi keluarga terdapat perselisihan antara kedua anggota keluarga (suami isteri) ada cara mendamaikannya. Bahkan untuk berpisah pun (talak) ada caranya, begitu juga kalau mau hidup rukun kembali sesudah bercerai (rujuk) sampai al-Qur'an mengkhhususkan sebuah surat untuk

¹⁴Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 290.

- mengatur tentang talak (Surat at-Thalaq). Setelah mempunyai anak, bagaimana cara memelihara dan menyusukannya, cara mendidik anak agar taat kepada ibu bapaknya dan jangan durhaka;
- 4) Interaksi Sosial Keluarga, bagaimana cara menghubungkan kaum kerabat (silaturrahim) semuanya diatur oleh Islam. Apabila anak sudah meningkat umurnya, maka diatur cara mendidik mereka, memberikan pelajaran dan kemahiran agar mereka dapat hidup dan usaha sendiri di belakang hari. Bahkan hubungan antara keluarga dan pramuwisma (pembantu) dan hamba sahaya ada peraturannya dalam Islam.¹⁵

b. Urgensi Keluarga Menurut Islam

Menurut Langgulang, mengutip pendapat al-Zaghلامي, bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau *millieu* pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Urgensi keluarga bagi individu adalah dapat memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya, dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindak laku yang tampak. Bagi individu, keluarga menjadi simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi, nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menamakannya pada dirinya. Individu perlu keluarga mulai dari tingkat awal sampai dengan sepanjang hidupnya.¹⁶

Sementara urgensi keluarga tidak hanya bagi individu, namun juga bagi masyarakat, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama, melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisinya dipelihara kelanjutannya.

¹⁵Hasan Langgulang, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 48-49.

¹⁶Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 292.

Melalui keluarga, kebudayaan juga dapat dipindahkan dari generasi ke generasi. Selain itu, keluarga menjadi tolok ukur ketat atau lemahnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat, maka masyarakat pun kuat, kalau lemah masyarakat pun lemah, jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakat pun sehat, sebaliknya kalau keluarga sakit maka masyarakat pun sakit.¹⁷

c. Tujuan Pembentukan Keluarga

1) Mengembangkan Individu

Hubungan di dalam keluarga dapat mengembangkan individu dan membentuk tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*) dan melalui interaksi keluarga, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup;¹⁸ Karena keluarga merupakan *kawah candradimuka* pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk.¹⁹

2) Memperoleh Ketenteraman dan Ketenangan

Sebagaimana pengertian keluarga merupakan perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.²⁰ Maka tujuan pembentukan keluarga diorientasikan pada pencapaian ketenteraman dan ketenangan batin, karena kebutuhan jasmani dan rohani serta naluri kemanusiaan seseorang dapat tercukupi antara laki-laki dengan perempuan secara berkelanjutan.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 290.

¹⁹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 66.

²⁰Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 290.

3) Memperoleh Kebahagiaan

Cita-cita dari perkawinan adalah untuk mencapai kebahagiaan dan Islam mengajarkan untuk berpegang pada prinsip bijaksana dalam memilih suami atau isteri, apabila seorang sanggup menepati dan memeliharanya niscaya akan mendapatkan kebahagiaan;²¹ Zakiyah Daradjat menggunakan istilah ketenangan dan kebahagiaan dengan lima syarat yaitu: saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mengerti, saling mempercayai dan saling mencintai.²²

4) Melaksanakan Amanat Allah SWT

Keluarga itu adalah amanah di tangan kepalanya. Namun ini tidak berarti bahwa kohesinya tidaklah mesti diakibatkan oleh suatu usaha bersama dari pihak semua anggota-anggotanya. Apabila orang tuanya menjadi tua, maka penjagaannya sebagai suatu amanah dipertanggungjawabkan kepada anak-anaknya yang menghormati, menyayangi dan bersyukur atas pemeliharaan yang telah mereka terima dari orang tua semasa mereka masih kanak-kanak.²³

5) Memperkuat Generasi Masyarakat

Keluarga merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu dipersiapkan, nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi yang dipelihara kelanjutannya dari generasi ke generasi berikutnya. Apabila keluarga kuat, maka masyarakat pun kuat, kalau keluarga lemah maka masyarakat pun lemah. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakat pun sehat sedangkan kalau keluarga sakit maka

²¹*Ibid*, hlm. 294.

²²Dikutip oleh Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 191.

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 278.

masyarakat pun sakit.²⁴

d. Budaya Ilmu dalam Keluarga

Menurut Langgulong, keberlanjutan kehidupan masyarakat bergantung pada kelanjutan hidup tamadunnya. Konsep masyarakat tamadun, memiliki dua aspek, *pertama*, aspek material (kebendaan), seperti kemajuan kebendaan yang dicapai oleh suatu masyarakat dalam bidang ekonomi, teknologi, pembangunan, dan sebagainya. *Kedua*, aspek non material (bukan kebendaan), seperti ilmu, seni, falsafah dan sebagainya. Kemajuan pada aspek material, harus tegak di atas asas kemajuan yang dicapai oleh aspek kedua, kalau tidak niscaya kemajuan yang dicapai bersifat semu (tidak tulen), seperti orang yang membina sebuah mahligai di atas tanah longsor yang bila masa bisa terbawa oleh banjir atau tanah longsor itu sebab asas binaan itu tidak kuat.²⁵

e. Fungsi Pendidikan Keluarga dalam Islam

- 1) Peran Keluarga dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Anak

Pendidikan jasmani dalam keluarga dilakukan pada aspek perkembangan (pertumbuhan) atau aspek perfungisian. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.²⁶

- 2) Peran Keluarga dalam Pendidikan Akal (Intelektual) Anak

Menurut Langgulong, tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan

²⁴*Ibid*, hlm. 292.

²⁵Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 353.

²⁶*Ibid*, hlm. 304-305.

memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.²⁷ Karena generasi baru harus dididik menggunakan akal. Dimana penggunaan akal merupakan keharusan bagi inti aqidah yang pada dasarnya adalah tantangan terhadap akal tanpa paderi atau perantara. Penggunaan akal adalah dasar pokok bagi perintah menjalankan syariat dan memikul amanah, sebab perintah menjalankan syariat adalah berdasar pada kebebasan ikhtiar dengan petunjuk akal dan hati nurani.²⁸

3) Peran Keluarga dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosional

Menurut Langgulung, dalam pendidikan psikologi dan emosional, tidak menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman dan siksaan badan, tidak menimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan. Kemudian tidak melukai perasaan mereka dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat, membandingkan antara ia dengan anak-anak tetangga dan kaum kerabat. Maka cara yang dapat digunakan adalah dengan memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, disamping membantu mereka untuk berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas belajarnya.²⁹

4) Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama bagi Anak

Keluarga berperan memberikan pendidikan yang tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan, melainkan juga pendidikan

²⁷*Ibid*, hlm. 306.

²⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, hlm. 140-141.

²⁹*Ibid*.

emosional dan termasuk pendidikan spiritual kepada seluruh anggota keluarga.³⁰ Menurut Langgulong, pendidikan agama dan spiritual merupakan upaya membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Membekali pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah.³¹

5) Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak

Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keluarga dalam pendidikan akhlak perlu mengajarkan anak-anak tentang akhlak mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan sebagainya.³²

6) Peran Keluarga dalam Pendidikan Sosial Anak

Menurut Langgulong, keluarga belum lengkap tugasnya sebelum anak-anak mendapat pendidikan sosial, dimana kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat asasi anak-anak dibuka dan dikeluarkan ke dalam kenyataan berupa hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang di sekelilingnya. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka menanamkan akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-

³⁰Dikutip dari alamat <http://www.menkokesra.go.id/content/8-fungsi-keluarga-ciptakan-keluarga-ideal>, diakses tanggal 3 April 2014.

³¹Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 310-311.

³²*Ibid*, hlm. 312-313.

hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas, dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan bentuk akhlak lain yang mempunyai nilai sosial.

f. Kewajiban dan Hak Orang Tua terhadap Anak dalam Islam

- 1) Kewajiban Orang Tua terhadap Anaknya
 - a) Seorang laki-laki memilih isteri, karena isteri adalah yang akan menjadi ibu bagi anak-anaknya;
 - b) Memilih nama yang baik bagi anaknya, karena nama mempunyai pengaruh positif atas kepribadian manusia, begitu juga atas tingkah laku, cita-cita dan angan-angan;
 - c) Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh;
 - d) Memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan diantara mereka;
 - e) Orang tua bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kanak-kanak dan remaja untuk memelihara anak-anaknya dari segi kesehatan, akhlak dan sosial;
 - f) Orang tua memberikan contoh yang baik dan tauladan yang salih atas segala yang diajarkannya. Menyediakan suasana rumah tangga yang salih, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam pendidikan

- anak.³³
- 2) Hak Orang Tua terhadap Anak dalam Pendidikan Islam
 - a) Bahwa anak-anak meladeni orang tuanya dengan baik, lemah lembut berkata, menyayangi kelemahannya dan selalu menimbulkan rasa hormat, penghargaan dan syukur atas jasa-jasa bakti mereka kepadanya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat;
 - b) Anak-anak memberi pemeliharaan, perbelanjaan dan memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa mengharap bayaran dari mereka;
 - c) Seorang anak membolehkan ibadah haji kepada orang tuanya, yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta mereka sendiri.³⁴

2. Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi

a. Konsep Keluarga dalam Islam

Menurut an Nahlawi rumah keluarga Muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Dimana yang disebut dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.³⁵Tuntunan ajaran Islam dalam kaitan membentuk keluarga diajarkan melalui pernikahan (*munakahat*) yang sah. Syariat Islam mengatur tentang *munakahat* bagi kaum muslim agar mereka memahami tugas dan fungsinya masing-masing sebagai hamba Allah yang mendasarkan seluruh kehidupannya pada syariat tuntunan Islam.

An Nahlawi menggambarkan pada hubungan suami isteri,

³³*Ibid*, hlm. 317-320.

³⁴*Ibid*, hlm. 320-323.

³⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139.

bahwa Allah membolehkan permintaan talak dari seorang isteri karena kekhawatiran ketidakmampuan menegakkan syariat Allah. Selain itu Allah juga membolehkan rujuk kepada suami setelah mantan isteri menikah dahulu dengan orang lain dengan dasar pemeliharaan pergaulan dan penegakkan hukum-hukum Allah. Kedua hal tersebut diatur dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 229 dan 230.³⁶ Keluarga juga menjadi tempat proses pertumbuhan anak-anak. Mereka akan tumbuh dan dibesarkan dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah dan keinginan menegakkan syariat Allah.³⁷

b. Urgensi Keluarga Menurut Islam

Menurut an Nahlawi keluarga menjadi bagian penting dalam penyemaian ajaran syariat Islam. Melalui ruang keluarga ditujukan untuk mengembangkan ajaran agama dan perintah Allah SWT dalam interaksi keluarga. Keluarga dalam Islam menjadi tempat merealisasikan agama dan keridhaan Allah SWT terutama dalam kaitan dengan segala urusan dan hubungan suami isteri sebagai suatu ibadah kepada Allah SWT. Dimana hal ini sejalan dengan upaya realisasi tujuan akhir dari pendidikan Islam. Urgensi keluarga dalam Islam paling tidak dapat didasarkan pada uraian sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana untuk menegakkan syariat Islam

Menurut an Nahlawi keluarga dibangun sebagai sarana untuk menegakkan syariat hukum-hukum Allah SWT, yang direalisasikan melalui ibadah kepada-Nya. Keluarga yang dibangun atas dasar takwa, untuk menegakkan hukum-hukum Allah SWT dan menjadikan syariat-Nya sebagai hakim dalam segala urusan, menjadikan anak mempelajari, meneladani secara wajar tanpa merasa dipaksa atau susah payah. Anak menyerap adat istiadat kedua orang tuanya dengan cara bertaklid, disertai rasa puas dan menerima aqidah

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*, hlm. 140.

Islam.³⁸

2) Tempat untuk pertumbuhan anak

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dengan baik dalam keluarga yang dibangun berdasarkan takwa. Jika suami isteri bersatu atas dasar saling kasih sayang dan ketenteraman jiwa, maka anak akan terdidik dalam suasana bahagia yang diliputi rasa percaya diri, tenteram, penuh kelembutan dan kasih sayang, mereka akan terhindar dari kegelisahan, keterkekangan dan penyakit psikis yang melemahkan kepribadiannya.³⁹

3) Mendidik dan melindungi anak

Keluarga Muslim wajib mendidik anak-anaknya dengan tujuan agar dapat merealisasikan ajaran Islam dan rukun iman di dalam jiwa dan tingkah laku mereka. Di atas pundak orang tua terletak tanggungjawab mendidik dan melindungi anak-anak dari kerugian, kejahatan dan api neraka yang menanti setiap insan yang tidak beriman kepada Allah SWT mengikuti selain jalan orang-orang mu'min. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6.⁴⁰

c. Tujuan Pembentukan Keluarga

1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga;⁴¹

³⁸Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 195.

³⁹*Ibid*, hlm. 196.

⁴⁰*Ibid*. Arti Surat at-Tahrim ayat 6 yaitu : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

⁴¹Dijelaskan oleh an Nahlawi dalam *Usulu al Tarbiyah Islamiyyah wa Asal-ibiba fi al Baiti wa al Madrasati wa al Mujtama'*, (Bairut: Dar al-Fikr al Mu'asyir, 1983). Ia menjelaskan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam yaitu :

(١) إقامة حدود الله اي تحقيق شرع الله ومرضاته في كل شؤونها وعلاقاتها الزوجية (ص. ٥٣١)

Menurut an Nahlawi bahwa tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.⁴² Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang juga bertujuan untuk mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.⁴³ An Nahlawi menitikberatkan tujuan pembentukan keluarga ini pada proses manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Keluarga menjadi media untuk menjalankan segala syariat Islam yang sudah digariskan oleh Allah, melalui keluarga, ajaran Islam dapat termanifestasikan secara langsung dalam interaksi antar anggota keluarga.

- 2) Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis;⁴⁴

An Nahlawi menjelaskan, apabila suami isteri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketenteraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.⁴⁵ Keluarga merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk.

⁴²*Ibid*, hlm. 139.

⁴³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 162.

⁴⁴Dijelaskan tujuan yang kedua adalah

(٢) تحقيق السكون النفسي والطمأنينة (ص. ٦٣١)

⁴⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 140.

Terjadi pertalian emosional antara anak, orang tua dan kakak-kakaknya. Anak mengidentifikasi dirinya pada orang tua dan kakak-kakaknya, yaitu turut berduka cita jika orang tuanya berduka cita dan akan merasa bahagia jika orang tuanya bahagia. Begitulah keadaan saling pengaruh-mempengaruhi antara anak dengan orang tuanya dan kakak-kakaknya, sampai kepada keadaan emosional.⁴⁶

- 3) Mewujudkan sunah Rasulullah SAW dengan melahirkan keturunan yang mu'min dan shalih;⁴⁷

Menurut an Nahlawi, kewajiban rumah tangga Muslim dalam mendidik putra-putrinya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan Islam dan agar terpatri dalam jiwa mereka. Kebanggaan akan umat ini hanya terletak dari lahirnya keturunan yang shalih. Tanggungjawab itu terletak di atas pundak para orang tua, sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia-manusia yang jauh dari Allah. Kemudian Allah telah mengisyaratkan hal itu dalam al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6.⁴⁸

- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak;⁴⁹

Menurut an Nahlawi, naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 178.

⁴⁷Tujuan ketiga yaitu

(٣) تحقيق أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بانجاب النسل المؤمن الصالح (ص. ٦٣١)

⁴⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 140-141. Dimana arti dari Surat at-Tahrim ayat 6 adalah :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁴⁹Tujuan yang keempat yaitu

(٤) إرواء الحاجة إلى المحبة عندالأطفال (ص. ٦٣١)

bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga terutama orang tua, bertanggungjawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.⁵⁰

Sejalan dengan itu, terciptanya keluarga yang terjadi melalui perkawinan dua makhluk berlainan jenis dalam pandangan al-Qur'an dianggap sebagai suatu yang suci dan tidak sepatasnya dijadikan sarana untuk bermain-main atau pemuas hawa nafsu biologis seksual semata-mata, melainkan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan mulia, seperti saling membina kasih sayang, tolong menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi.⁵¹

- 5) Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.⁵²

An Nahlawi menjelaskan bahwa dalam konsepsi Islam, keluarga menjadi penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Sehingga bentuk penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih karena ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.⁵³ Fitrah

⁵⁰*Ibid.* an-Nahlawi mencontohkan Rasulullah sebagai figur pecinta anak yang ideal, yang digambarkan pada sebuah hadis riwayat Bukhari melalui perkataan Abu Qatadah al Anshari, yang artinya : “*Rasulullah SAW keluar dari rumah menuju kami, sedangkan Umamah binti Abul ‘Ash berada di pundaknya, kemudian Nabi shalat. Maka ketika rukn’ beliau meletakkan Umamah dan ketika berdiri beliau menggendong Umamah*”.

⁵¹Dikutip oleh Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 114.

⁵²Tujuan kelima adalah

(٥) صون فطرة الطفل عن الزلل والانحراف (ص. ٩٣١)

⁵³Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Keluarga, Sekolah dan Mas-*

merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya.⁵⁴

Sejalan dengan itu, Muhaimin dkk menjelaskan makna fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap atau menancap pada diri manusiasejak awal kejadiannya untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah, cenderung kepada kebenaran (*haniif*).⁵⁵Pada lain sisi, Langgulung melihat fitrah dari dua segi. *Pertama* dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. *Kedua* dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada para nabi-Nya.⁵⁶

d. Fungsi Keluarga dalam Islam

1) Fungsi Agama

An Nahlawi menggariskan bahwa salah satu tujuan utama pembinaan keluarga adalah untuk menegakkan hukum-hukum Allah SWT dan melaksanakan perintah Rasulullah SAW.⁵⁷ Menurut Sugiri Syarief, fungsi agama dalam keluarga untuk mendorong keluarga agar dapat menjadi wahana pembinaan kehidupan beragama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁸

yarakat, hlm. 144.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 145.

⁵⁵ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengesektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 16..

⁵⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1995), hlm. 22.

⁵⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 195-197.

⁵⁸Dikutip dari alamat <http://www.menkokesra.go.id/content/8-fungsi-keluarga-ciptakan-keluarga-ideal>, oleh Sugiri Syarief, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), diakses tanggal 3 April 2014.

2) Fungsi Pendidikan

Menurut an Nahlawi, dalam Islam, keluarga wajib mendidik anak-anaknya dengan tujuan agar dapat merealisasikan ajaran Islam dan rukun iman di dalam jiwa dan tingkah laku mereka.⁵⁹ Termasuk yang lebih penting mendidik kepribadian anak,⁶⁰ karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci batin dan sehat fitrahnya.⁶¹ Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Melalui pendidikan terhadap anak, khususnya orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka sebagaimana dijelaskan dalam Surat at-Tahrim ayat 6.⁶²

3) Fungsi Cinta Kasih

An Nahlawi menggambarkan bahwa kedua orang tua dalam keluarga menjadi dua tiang yang memikul tanggungjawab, kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak. Karena ini semua termasuk asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh

⁵⁹Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 196. Sebagaimana dijelaskan an-Nahlawi :

ان البيت المسلم يجب عليه أن يربي أبناءه تربية تحقق هدف الإسلام واران الإيمان في نفوسهم وسلوكهم (ص. ٦٣١).

⁶⁰*Ibid*, hlm. 200. An Nahlawi menjelaskan:

بل هو أهم منه في تربية شخصية الناشئ (ص. ٩٣١)

⁶¹*Ibid*, hlm. 201. Sesuai dengan penjelasan :

تلك أن الطفل يولد صافي السريرة , سليم الفطرة (ص. ٩٣١)

⁶²Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 113. Surat at-Tahrim ayat 6 yang berarti: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

dan lurus bagi mereka.⁶³ Dalam kaitan ini, Rasulullah memberi teladan yang sebaik-baiknya dalam hidup saling mencintai dan menyayangi, sabar dalam mengajak anak-anak supaya beriman.⁶⁴ Sementara landasan kehidupan keluarga bahagia adalah cinta kasih yang timbal balik, sehingga jika anak tumbuh dewasa, dia akan mampu menyebar sikap cinta kasih ini ke luar lingkungan keluarga ke segenap masyarakat Islam.⁶⁵

4) Fungsi Perlindungan

Diatas pundak orang tua terletak tanggungjawab mendidik dan melindungi anak-anak dari kerugian, kejahatan dan api neraka yang menanti setiap insan yang tidak beriman kepada Allah SWT mengikuti selain jalan orang-orang mu'min.⁶⁶ Orang tua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang Islami karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya. Anak akan merekam dan melakukan tindakan-tindakan sebagai hasil rekamannya. Semua aktivitas keluarga harus dipantau dan diarahkan, seperti menonton acara di televisi, mendengarkan radio, menggunakan internet, telepon selular, cara bergaul di

⁶³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm.

197. An Nahlawi menyebutkan :

وتتحمل الأسرة , وقوامها الأبوان , ومسؤولية رحمة الأولاد ومحبتهم والعطف عليهم , لأن هذا من أهم أسس نشأتهم ومقومات نموهم النفسي والاجتماعي , نمواً قوياً سوياً (ص. ٧٣١).

⁶⁴*Ibid*, hlm. 197-198. Sebagaimana disebutkan an Nahlawi :

لذلك ضرب لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم مثلاً أعلى في محبة الأطفال ورحمتهم والصبر على مداعتهم (ص. ٧٣١).

⁶⁵*Ibid*, hlm. 200. Disebutkan bahwa :

وأن قوام الأسرة هو الحب المتبادل , حت إذا شب الطفل , استطاع نقل هذا الحب معه إلى خارج الأسرات , إلى المجتمع الإسلامي (ص. ٩٣١).

⁶⁶*Ibid*, hlm. 196. Disebutkan bahwa :

فعلى الأبوين تقع مسؤولية تربية الأبناء , ووفقاً يتهم من الخسران والشر والنار , التي تنتظر كل إنسان لا يؤمن بالله , أو يتبع غير سبيل المؤمنين (ص. ٦٣١).

lingkungan masyarakat, pergaulan dengan teman sekolahnya dan teman sebayanya, terutama ketika anak menginjak masa puber yang paling membutuhkan perhatian dan pembinaan.⁶⁷Segala bentuk penyimpangan yang menimpa fitrah anak itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orang tua atau pendidik yang mewakilinya.⁶⁸ Setiap orang tua Muslim bertanggungjawab atas penyimpangan anak-anak dari fitrah akibat meniru orang tua mereka atau karena orang tua (lalai dan tidak waspada) menjerumuskan mereka kepada sebab-sebab penyimpangan, seperti film-film, surat kabar yang menyimpang, cerita-cerita dan majalah-majalah yang membujukkan kesesatan.⁶⁹Dalam kaitan ini, keluarga memiliki fungsi perlindungan yang memberikan proteksi terhadap anggota keluarga terutama anak-anak. Memberikan perlindungan melalui upaya preventif terhadap gejala yang timbul akibat dari dalam dan luar kehidupan keluarga.

e. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

- 1) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar

⁶⁷Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, hlm. 115.

⁶⁸ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 200-201. Disebutkan bahwa :
واعتبر كل انحراف يصيبها مصدره الأول الأبوان , أو من يقوم مقامهما من المرين (ص. ٩٣١)

⁶⁹*Ibid*, hlm. 202. Disebutkan bahwa :
كل أبوين مسلمين , يقدان اليهود والنصارى فى ضلالاتهم وأمور حياتهم , بما ينافي الآداب الإسلامية , مسؤولون عن انحراف أطفالهم عن الفطرة نتيجة لتقليد آباءهم , أو لأن آباءهم غرضوهم لأسباب الانحراف : كالرائى والصحف المنحرفة والقصاص والمجلات التي تحبب إليهم ضلالات أولئك المنحرفين (ص. ١٤١).

tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah;

- 2) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangan film, berita-berita dusta atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi.⁷⁰

3. Pemikiran Hasan Langgulong dan Abdurrahman an Nahlawi tentang Pendidikan Islam di Keluarga Perspektif Demokrasi

a. Pemikiran Hasan Langgulong tentang Pendidikan Islam di Keluarga Perspektif Demokrasi

Konsep demokrasi dapat dilihat pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Penegakkan nilai demokrasi tertumpu pada nilai-nilai ajaran tentang *al-musawah* (persamaan), *al-'adalah* (keadilan), *al-syura* (musyawarah) dan *al-hurriyat* (kebebasan).⁷¹ Islam mengajarkan nilai-nilai demokrasi terdeskripsikan pada pola kepemimpinan (*leadership*) Rasulullah SAW dan para sahabatnya, *kbulafaurrasyidin*. Dalam konteks pendidikan keluarga, nilai-nilai demokrasi menjadi prinsip yang menginspirasi dalam pola hubungan anggota keluarga yang harmonis dan demokratis.

Menurut Langgulong, bahwa unsur-unsur pokok pendekatan demokrasi dalam pendidikan dapat disimpulkan dalam hal-hal penyebaran pengetahuan dan ilmu di kalangan

⁷⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 145. An Nahlawi menyebutkan teks pada tulisannya sebagai berikut :
 ١. تعويد الطفل على تذكر عظمة الله ونعمه , والاستدلال على توحيدہ , من آثار قدرته , وتفسير
 مظاهر الكون من برد وحر وليل ونهار , وزلزال وإعصار ونحو ذلك , تفسيراً يحقق هذا الغرض ,
 لإبقاء فطرة الطفل على صفاتها , واستعدادها لتوحيد الله وتمجيده . ب . إظهار الاستياء من انحرافات
 الضالين والمغضوب عليهم والمشركين ومن تبعهم أمام الناس , مما يبدو في أفلامهم , وأخبارهم ,
 ومظاهر حياتهم التي تسربت إلى وسائل إعلامنا . (ص. ٤١).

⁷¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 253.

manusia, persamaan peluang, pandangan yang utuh, kebebasan, menolak kekuasaan satu kelas, turut serta mengambil keputusan, menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan pemikiran secara ilmiah, maka Islam mendahului sistem-sistem modern untuk menerapkan pendekatan demokrasi dalam pendidikan.⁷² Tidaklah berlebihan, kalau orang mengatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan modern yang kita laung-laungkan pada pertengahan abad ke dua puluh, sedang negara-negara maju tidak dapat melaksanakan seluruhnya sampai sekarang, sebenarnya telah berabad-abad sebelum munculnya pendidikan modern ini.⁷³

Pendidikan Islam di keluarga dalam perspektif demokrasi mengidealkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diinternalisasikan dalam interaksi keluarga secara demokratis. Hal ini terdeskripsikan pada pola interaksi keluarga yang mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam lingkungan keluarga.

1) Keadilan dalam Keluarga

Menurut Langgulong, dalam mendidik anak seyogianya orang tua memberikan pilihan atau peluang (kesempatan) untuk mendukung dan mengembangkan bakat dan minatnya yang lurus. Dalam pandangan agama, cara tersebut menurut Langgulong bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri dan menguatkan unsur kebenaran, keadilan dan persamaan. Ajaran ini mengajarkan manusia untuk beriman kepada Allah, hari akhirat, qadha dan qadar dan sebagai cara memperlakukan anak-anak dengan baik dan berbuat adil kepada mereka. Dari sini ruang lingkup keluarga menjadi sentral dalam perkembangan dan pemeliharaan budaya ilmu di dalam suatu masyarakat. Karena ilmu menjadi satu fungsi utama pembentukan keluarga dalam Islam yang di sana ditanamkan

⁷²Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 145.

⁷³*Ibid.*

nilai-nilai kemanusiaan yang luhur seperti ilmu, amal, kebebasan, syura, keadilan dan persaudaraan.⁷⁴

Islam mengajarkan nilai keadilan kepada umat manusia untuk mempraktekannya dalam kehidupan. Keadilan menjadi ajaran penting bagi kepentingan pemenuhan hak dan kewajiban manusia di muka bumi. Agar tidak terjadi ketimpangan, kesewenang-wenangan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan. Dalam keluarga, seorang ayah (suami) menjadi tulang punggung, pemimpin dan *usmah hasanah* (teladan yang baik) bagi anak dan isteri. Pola kepemimpinannya berdampak pada harmonisasi rumah tangga. Pemimpin keluarga dituntut untuk mampu bijaksana, adil, mengayomi, bertanggungjawab dan menjadi teladan yang baik serta menjadi hakim keluarga yang mempunyai keputusan atau kebijakan yang akomodatif.

Termasuk bagi pendidikan sosial dalam keluarga yang melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka menanamkan akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang berusaha meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, *ihsan*, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan bentuk akhlak lain yang mempunyai nilai sosial. Dalam perspektif demokrasi, prinsip keadilan yang dilakukan seorang ayah (suami) menjadi ruang penanaman nilai kemanusiaan dalam pembentukan idealisasi

⁷⁴*Ibid*, hlm. 353-354.

prinsip demokrasi yang diinternalisasikan dalam keluarga.

2) Persamaan dalam Keluarga

Menurut Langgulung, dalam Islam seorang suami menjadi pemimpin keluarga. Hal ini tidak berarti mengurangi hak wanita atau merendahkan diri dan kehormatannya. Wanita menurut pandangan Islam adalah mulia dan terhormat.⁷⁵ Kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan juga mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu ajaran Islam ketika itu menjadi sangat revolusioner dengan mengakui hak-hak wanita atas harta, warisan, pendidikan, persaksian hukum dan hak-hak lainnya, di tengah kondisi masyarakat yang memandang rendah mereka.⁷⁶

Konteks kekinian kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dimunculkan sebagai wujud emansipasi wanita. Kaum wanita ingin disejajarkan dengan laki-laki, sehingga menepis anggapan bahwa perempuan hanya berperan di ruang domestik keluarga, bila perempuan tampil di ruang publik itu dianggap tabu dan menyalahi kodrat sebagai perempuan. Seiring perkembangan, telah banyak perempuan (isteri) menjadi wanita karir yang bekerja layaknya laki-laki (suami), bahkan sebagian jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan sama bebannya dengan laki-laki hampir tidak ada perbedaan. Hal ini tentu tidak selamanya keliru kalau dilihat dari sudut pandang kebutuhan keluarga, namun jelas membawa konsekuensi logis terhadap dinamika

⁷⁵*Ibid, Manusia dan Pendidikan*, hlm. 298.

⁷⁶Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Solving*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 100.

interaksi dalam keluarga.

Dalam perspektif demokrasi, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hak dan kewajibannya dalam rumah tangga sejalan dengan prinsip persamaan dalam demokrasi. Artinya semua anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Seperti persamaan memperoleh kasih sayang dan persamaan dalam mengembangkan bakat dan potensinya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

3) Kebebasan dalam Keluarga

Menurut Langgulong, Islam mengajak untuk berpegang teguh pada prinsip pilihan bebas dan kerelaan yang sempurna, dimana wanita tidak boleh kawin tanpa pilihan dan dimintai pendapat terhadap orang yang datang untuk meminangnya dan tanpa memastikan bahwa ia suka kepadanya.⁷⁷ Islam juga tidak membenarkan wanita dipaksa hidup bersama dengan seseorang yang tidak direlai dan disukainya. Begitu juga berlaku bagi lelaki, dia dibenarkan oleh Islam memilih dan menguji wanita yang akan diperisterikannya untuk memastikan kebaikannya untuk menjadi isteri dan menjadi ibu bagi anak-anaknya.⁷⁸

Islam memerintahkan agar berpegang pada prinsip pilihan bebas, keadaan yang sempurna, memandang kepada pihak yang lain (bakal suami atau isteri) dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh kesopanan agama, mementingkan sifat agama dan akhlak dalam memilih isteri atau suami.⁷⁹ Intinya salah satu prinsip perkawinan

⁷⁷Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 294.

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

adalah prinsip pilihan bebas, dimana calon suami atau isteri memiliki kebebasan penuh untuk memilih calon isteri atau suaminya secara sadar dan tanpa paksaan dan tekanan dari siapapun.

Dalam paradigma demokrasi, kebebasan menjadi hak asasi bagi setiap individu. Namun kebebasan yang dimaksud bukan tanpa batas dan aturan, bebas yang memberikan kenyamanan dan kemudahan individu tanpa mengorbankan sisi moral dan spiritual. Seperti kebebasan dalam berpendapat, memberikan tanggapan pendapat, bebas dalam berkarya dan berinovasi yang kebebasan itu tidak bertentangan dengan norma dan ajaran agama.

4) Musyawarah dalam Keluarga

Meletakkan kepemimpinan di tangan laki-laki tidak bertentangan dengan perintah Islam untuk kerjasama dan bermufakat antara suami dan isteri dalam segala urusan keluarga. Suami, isteri dan anggota-anggota keluarga pada umumnya dapat bekerjasama dengan rapat (musyawarah), tanpa kerjasama ini, keluarga tidak sanggup menjalankan berbagai fungsinya.⁸⁰ Dalam musyawarah, setiap orang mempunyai hak dan kedudukan yang sama, saling harga menghargai pendapat dan tidak ada tekan menekan, tidak ada sifat dan sikap otoriter, melainkan demokratis. Dalam musyawarah bukan mencari kemenangan, melainkan mencari kebenaran, mencari pemecahan yang benar.⁸¹

Melalui musyawarah keluarga maka akan dihasilkan konsensus yang menjadi kontrak sosial keluarga. Kemufakatan akan mempermudah

⁸⁰*Ibid*, hlm. 298-299.

⁸¹Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 208.

dalam mewujudkan tujuan individu dan kolektif dalam rumah tangga. Sejalan dengan itu, konsep musyawarah mufakat dalam keluarga telah mengakomodasi kepentingan dan aspirasi anggotanya, tanpa diskriminasi, aspiratif dan terbuka. Hasil musyawarah juga dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab, misalkan tugas rumah di kerjakan oleh seluruh anggota sesuai dengan hasil kesepakatan. Dalam perspektif demokrasi, penyampaian aspirasi untuk mufakat merupakan implementasi dari prinsip musyawarah. Karena dengan musyawarah keluarga, akan dilahirkan kemufakatan aspiratif yang mewakili seluruh pendapat tanpa diskriminatif.

5) Kesatuan dalam Keluarga

Menurut Langgulong, Islam tidak membenarkan pemutusan tali perkawinan kecuali dalam keadaan darurat yang tidak dapat dielakkan, yaitu ketika segala usaha untuk perbaikan sudah tidak berhasil, atau ketika kelanjutan perkawinan itu sudah tidak akan memenuhi tujuan perkawinan tersebut atau mustahil dilaksanakan. Oleh sebab itu Islam membenci manusia yang sedang talak dan digambarkan dalam bentuk yang sangat keji, mengajak manusia untuk menjauhinya sedapat mungkin.⁸²

Perilaku talak yang berujung pada perceraian adalah bentuk perpecahan dalam keluarga. Perpisahan antara suami isteri karena perceraian menisbatkan sebuah perpecahan akibat ketidakcocokan satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa kesatuan dalam rumah tangga pecah dan hancur akibat dari perilaku suami atau isteri, padahal Islam telah melarang dan membenci perceraian. Dalam perspektif

⁸²Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 297.

demokrasi, kesatuan (integritas) menjadi modal untuk mewujudkan tujuan bersama, maka sikap bersatu harus dimunculkan untuk mewujudkan kesatuan antar individu. Begitu juga dalam keluarga, keharmonisan dan kerukunan harus dijaga sebagai modal persatuan dan kesatuan antara suami dan isteri.

b. Pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang Pendidikan Islam di Keluarga Perspektif Demokrasi

1) Keadilan dalam Keluarga

Menurut an Nahlawi, dalam memberikan kasih sayang, Rasulullah SAW tidak membedakan anak laki-laki dari anak perempuan. Beliau tidak membedakan kedudukan anak yang dikasihinya. Perlakuan seperti itu, beliau lakukan kepada anak-anak yatim, anak yang ibunya sakit atau anak yang ayahnya sedang berjihad. Termasuk Rasulullah SAW tidak hanya menyayangi anak yang kecil saja, tetapi juga tetap memberikan curahan kasih sayang kepada anak yang agak besar.⁸³

Mencurahkan kasih sayang itu menjadi kewajiban orang tua dan menerima kasih sayang adalah hak setiap anak. Maka dalam konteks demokrasi, pemenuhan curahan kasih sayang dari orang tua kepada anak menjadi prinsip persamaan, yang apabila tidak terpenuhi berarti telah merampas hak anak. Hal ini bertentangan dengan prinsip demokrasi yang mengedepankan keadilan, bahwa setiap anak mendapatkan porsi perhatian dan curahan cinta kasih dari orang tua yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

⁸³Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 143-144. Dijelaskan

وأن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن يفرق في ذلك بين الأطفال الذكور والإناث (ص. ٧٣١)

2) Persamaan dalam Keluarga

Perbedaan gender dalam rumah tangga juga seringkali menjadi problem pemenuhan hak dan kewajiban bagi anggota keluarga. Bahwa tidak ada pembedaan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan dalam keluarga. Semua memiliki kesempatan yang sama dalam mengekspresikan kemampuan dan fitrahnya selagi dalam batas norma agama dan kesusilaan. Perbedaan gender dan besar kecil (kakak dan adik) dalam keluarga bukan menjadi penghalang bagi terciptanya keluarga yang menjunjung tinggi prinsip persamaan dalam keluarga. Sehingga tercipta harmonisasi dalam lingkungan keluarga sebagai kebutuhan dasar dan tercipta suasana demokratis yang mengedepankan kesetaraan yang sesuai dengan kebutuhan dan porsi bagi anggota keluarga.

3) Kebebasan dalam Keluarga

Menurut an Nahlawi, Islam tidak melepaskan tujuan perealisasiian kepribadian dan kebebasan secara mutlak, tanpa mempunyai suatu pedoman. Islam memandang tujuan itu sebagai suatu jalan untuk mencapai tujuan tertinggi darinya. Realisasi kepribadian itu hanya merupakan suatu jalan, bukan tujuan yang mutlak.⁸⁴ Allah SWT telah memberikan kepada manusia kebebasan, kehendak dan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk, maka Allah SWT telah menyediakan untuknya balasan pada hari kiamat sesuai dengan kebaikan atau keburukan yang dipilihnya.⁸⁵

Dalam paradigma demokrasi, kebebasan menjadi hak asasi bagi setiap individu yang

⁸⁴*Ibid, Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 166.

⁸⁵*Ibid*, hlm. 63-64.

memiliki dimensi tanggungjawab individu terhadap pilihan baik atau pilihan buruk. Setiap individu bebas untuk menentukan pilihan baik atau pilihan buruk yang sudah barang tentu akan membawa konsekuensi dari masing-masing pilihan. Sehingga dengan bebas setiap anggota keluarga mampu mengembangkan kreativitas tanpa bertentangan dengan norma dan ajaran agama.

4. Komparasi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi

a. Persamaan Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi

- 1) Persamaan Dasar Pemikiran dan Pendekatan
 - a) Memiliki fokus kajian dalam pemikiran pendidikan Islam dalam keluarga (di rumah);
 - b) Menggunakan dalil teks al-Qur'an dan hadits dalam merekonstruksi pemikirannya;
 - c) Menggunakan pendekatan religius (spiritual), psikologis dan sosial dengan mengkontekstualisasikannya pada kondisi kekinian.
- 2) Persamaan Pemikiran Pendidikan Islam di Keluarga
 - a) Berorientasi pada pendidikan Islam di keluarga yang berwawasan futuristik (masa depan), dimana kedua tokoh ini menyebutkan tantangan keluarga di masa depan yang harus diantisipasi dengan penguatan mental keberagaman (spiritual) yang kokoh;
 - b) Proses pembentukan keluarga harus dilakukan oleh calon suami (ayah) dan calon isteri (ibu) dengan cara, syarat dan rukun yang sah dan atas dasar kasih sayang;
 - c) Tanggungjawab pendidikan Islam di keluarga

- dibebankan kepada orang tua dengan memberikan kasih sayang, pengasuhan, perhatian dan penjagaan terhadap aspek psikologis anak agar berkembang potensi (fitrah) di masa mendatang.
- 3) **Persamaan Pemikiran Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi**
 - a) Terkait perihal talak kedua tokoh menggariskan bahwa perceraian merupakan hal yang dibenci oleh agama, dalam konteks demokrasi ini merupakan perpecahan yang merusak kesatuan. Prinsip kesatuan dalam demokrasi menjadi modal untuk mewujudkan kesatuan tujuan bersama terutama tujuan pendidikan Islam di keluarga;
 - b) Dalam pendidikan Islam di keluarga, antara laki-laki dan perempuan, anak kecil dan besar dalam keluarga tidak dibeda-bedakan, hak dan kewajiban mereka sama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang sesuai dengan norma keluarga yang menjunjung prinsip keadilan dan persamaan;
 - c) Dalam interaksi keluarga diberikan kebebasan mengekspresikan fitrah, bakat dan minatnya sesuai dengan aturan keluarga yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama dan etika sosial.
 - b. **Perbedaan Pemikiran Hasan Langgulong dan Abdurrahman an Nahlawi**
 - 1) **Perbedaan Dasar Pemikiran dan Pendekatan**
 - a) Langgulong menggunakan dasar pemikiran bersumber dari al-Qur'an, al-hadits, ijtihad sahabat dan pemikir Muslim dan pemikir Barat sedangkan an Nahlawi hanya merujuk pada al-Qur'an dan al-hadits (as-Sunnah);

- b) Langgulong menggunakan konsep dasar dalam memulai merumuskan kajian pendidikan Islam di keluarga, sementara an Nahlawi tidak menggunakan konsep dasar dalam mengawali uraian tentang pendidikan Islam di keluarga;
 - c) Langgulong menggunakan pendekatan religius, psikologis, sosial dan filsafat serta mengkomunikasannya dengan bidang ilmu kesehatan sedangkan an Nahlawi menggunakan pendekatan religius, psikologis dan sosial.
- 4) Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam di Keluarga
- a) Langgulong banyak mengeksplorasi *point of view* dari kajian pendidikan Islam di keluarga yang terdapat dalam beberapa bukunya sedangkan an Nahlawi lebih sedikit dan terfokus pada satu buku saja;
 - b) Langgulong mendeskripsikan tentang konsep keluarga dalam Islam, sementara an Nahlawi hanya memberikan analisisnya tentang tujuan pembentukan keluarga;
 - c) Langgulong menjelaskan tentang fungsi atau peranan pendidikan dalam keluarga secara luas dan terperinci sedangkan an Nahlawi hanya menggambarkan secara umum;
 - d) Langgulong mengkaji tentang budaya keilmuan dalam keluarga sementara dalam pembahasan an Nahlawi tidak ditemukan kajian tersebut;
 - e) Langgulong menjelaskan tentang beberapa hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, sementara dalam kajian an Nahlawi hanya menyebutkan kewajiban melakukan dua langkah oleh orang tua;

- f) Langgulong banyak memberikan cara-cara teknis pendidikan keluarga bagi orang tua kepada anak, sementara an Nahlawi fokus pada pembiasaan anak di jalan kebenaran dan mewaspadai penyimpangan.
- c. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi
- 1) Langgulong menyebutkan pilihan bebas dalam memilih calon suami dan isteri yang tidak paksaan dari pihak manapun termasuk orang tua, sementara an Nahlawi menyebutkan bahwa pembentukan keluarga didasarkan ketakwaan, ketaatan dan keinginan menegakkan syariat Allah SWT;
 - 2) Langgulong menyebutkan proses rapat (musyawarah) dalam penentuan keputusan aturan dalam interaksi keluarga yang mengatur anggota keluarga agar mencapai tujuan pembentukan keluarga, sementara an Nahlawi tidak menyebutkan perihal unsur *syura* dalam pembahasan pendidikan Islam di keluarga.
- d. Kelebihan Pemikiran Hasan Langgulong dan Abdurrahman an Nahlawi

Langgulong memiliki kelebihan dalam memberikan pengayaan terhadap kajiannya, berupa:

- 1) Memadukan pendidikan Islam dengan konsep dan pendekatan psikologi dan filsafat serta memadukan teori kesehatan;
- 2) Secara kapasitas jenjang pendidikannya, Langgulong lebih banyak menerima pendidikan secara beragam (variatif). Hal ini dibuktikan dengan pendidikan yang beliau tempuh di tiga tempat yang berbeda dan tampaknya masing-masing memberikan pengaruh tersendiri terhadap dirinya. *Pertama*, di Indonesia, khususnya Rappang

Makassar Sulawesi Selatan.⁸⁶*Kedua*, di Mesir yang menjadi pusat studi Islam, terutama dengan adanya Universitas al-Azhar, yang mengantarkan pada pematangan pemahaman Langgulong terhadap ajaran Islam.⁸⁷*Ketiga*, di Amerika Serikat yang memberikan pengaruh terhadap upayanya mengaitkan ajaran Islam khususnya bidang pendidikan dengan situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya.⁸⁸;

- 3) Langgulong terhadap kajian Islam menggunakan pendekatan rasional-kontekstual, sehingga beliau dapat digolongkan sebagai pemikir neo modernis yang berupaya mengelaborasi teks *nash* agama sebagai ajaran dengan realitas kemodernan zaman;
- 4) Mengkombinasikan teori pemikiran Barat dengan tidak menelan mentah produk filsuf pemikir Barat, namun secara kritis diimbangi dengan pemikiran intelektual Islam;
- 5) Langgulong tidak menutup pintu ijtihad, produk pemikiran intelektual Muslim dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan produk pemikiran;
- 6) Kaitan pemikiran pendidikan Islam di keluarga Langgulong banyak mengeksplorasi kajiannya termasuk mendalam pada pembahasan fungsi pendidikan Islam di keluarga.

Sementara an Nahlawi memiliki kelebihan pada sisi pendalaman kajian keislaman khususnya pendidikan Islam, diantaranya :

- 1) Konsen terhadap pemikiran pendidikan Islam yang mampu memberikan solusi atau jawaban

⁸⁶Karwadi, *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam, (Studi terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulong*, Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 114.

⁸⁷*Ibid*, hlm. 115-116.

⁸⁸*Ibid*, hlm. 116.

atas pelbagai problem kekinian di negara-negara maju;

- 2) Dalam kapasitas pendidikannya, an Nahlawi cukup mendalam dalam penguasaan ilmu pendidikan Islam, meskipun pendidikannya hanya satu rumpun namun beliau tidak ortodok, sebagai akademisi beliau ingin menyuarakan bahwa pendidikan Islam memiliki keistimewaan yang menyeimbangi bahkan melebihi pendidikan Barat;
- 3) An Nahlawi menggunakan pendekatan normatif-kontekstual, sehingga beliau dapat digolongkan sebagai pemikir modernis yang berupaya mengkritisi model pemikiran pendidikan Barat dengan mempertimbangkan kondisi sosio-historis dan kultural dalam masyarakat Muslim kontemporer.

e) Kelemahan Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi

Kelemahan pemikiran Langgulung diantaranya terdeskripsikan pada beberapa tulisan karyanya, yaitu:

- 1) Dalam susunan penulisan pemikirannya masih kurang sistematis, terutama menyangkut konsep manusia dan pendidikan, hal ini dapat dilihat pada pengulangan pada sub bab dalam bukunya;
- 2) Belum menyentuh wilayah fungsi lain dari keluarga, hanya berkuat pada pendidikan, meskipun fungsi pendidikan dibahas secara mendalam yang menguraikan fungsi lain;
- 3) Pendekatan psikologi, filsafat dan teori kesehatan tidak digunakan secara khusus dalam kajian keluarga pada tema tertentu, namun hanya dideskripsikan secara umum pada pendidikan Islam di keluarga secara menyeluruh.

Kelemahan pemikiran an Nahlawi diantaranya dapat dilihat pada pembahasan tulisannya:

- a) Nuansa normatif-religius masih cukup kental yang tidak membuka pemikiran para pemikir Muslim dan Barat khususnya pada kajian pendidikan Islam dalam keluarga;
- b) Tema pendidikan Islam di keluarga dibahas secara sekilas dan hanya mendeskripsikan tujuan pembentukan keluarga;
- c) Kajian pendidikan Islam di keluarga hanya menjadi bagian bab media pendidikan yang menjadi sub bab pada rumah dan pengaruhnya terhadap pendidikan;
- d) Pendekatan psikologi dan sosial tidak banyak digunakan untuk mengeksplorasi pemikirannya.

5. Kontribusi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi

a. Kontribusi Pemikiran Langgulung

- 1) Langgulung memberikan pemahaman tentang konsep dasar dalam pembentukan keluarga dimana laki-laki atau perempuan dalam memulai membina keluarga harus memperhatikan sisi kemanusiaannya sebagai manusia yang diciptakan mengabdikan kepada Allah dan mengatur muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Atas dasar pemahaman ini manusia tidak melakukan penyimpangan dengan apa yang sudah digariskan oleh ajaran dan norma agama. Sehingga proses pembentukan keluarga berjalan sesuai tujuannya untuk menatap masa depan lebih baik;
- 2) Konsep keluarga dalam Islam menurut Langgulung memberikan pemahaman bahwa Islam memiliki tatacara yang mengatur syarat sah sebelum berkeluarga melalui pernikahan yang menjadi permulaan berkeluarga. Sebelum menikah dilakukan penilaian dan pemilihan

terhadap calon suami dan atau calon isteri, dimana didalamnya tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun, termasuk orang tuanya. Islam memberikan kebebasan kepada seseorang dalam memilih calon suami atau calon isteri, dengan catatan bahwa kriteria calon yang sudah ditentukan sesuai dengan tuntunan Islam. Dari sini, diharapkan akan terbentuk keluarga yang kuat dan diharapkan anggotanya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam;

- 3) Menurut Langgulong keluarga harus dibentuk dengan cara-cara yang baik untuk mengembangkan kepribadian individu. Apabila keluarga itu baik (maju) maka masyarakat juga baik (maju) dan sebaliknya. Apabila keluarga itu sehat (harmonis) maka masyarakat juga akan sehat (harmonis) dan sebaliknya. Kondisi ini akan dapat meminimalisasi perilaku penyimpangan di tengah masyarakat;
- 4) Keluarga yang dimanis akan selalu mengedepankan keilmuan dalam interaksi keluarga. Apabila anggota keluarga memiliki ilmu, maka segala bentuk tindakannya akan berkarakter dan bercirikan pada keilmuan bukan didasarkan pada aspek kebendaan (material). Karena dengan ilmu akan membentuk nilai-nilai kemanusiaan dalam rumah tangga yang menjunjung harkat dan martabat individu didalamnya;
- 5) Keluarga memiliki fungsi pendidikan yaitu diantaranya pendidikan agama atau keagamaan yang akan membentuk mental religius (*religijs mentality*) yang mapan sebagai penguatan antisipatif individu dari keburukan dan penyimpangan perilaku yang tidak dibenarkan oleh norma agama dan norma sosial.

b. Kontribusi Pemikiran an Nahlawi

- 1) Sebagai bagian dari tripusat pendidikan, keluarga memegang peranan paling penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengalaman pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai (syariat) Islam dalam interaksi di keluarga. Sehingga hal ini, menurut an Nahlawi menjadikan keluarga sebagai sarana atau media untuk mendirikan syariat Islam atau hukum-hukum Allah SWT yang berarti merealisasikan agama dan keridhaan Allah SWT dalam kaitannya dengan segala urusan atau masalah keluarga (hubungan suami-isteri). Karena didalam penyelesaian masalah keluarga, apabila digantungkan kepada Allah SWT akan mewujudkan sikap ibadah dan penghambaan kepada-Nya dan hal ini berkorelasi dengan upaya realisasi tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri. Maka pendidikan agama (syariat Islam) harus ditegakkan dalam pendidikan keluarga;
- 2) Bahwa keluarga dibentuk untuk menciptakan ketenteraman jiwa, di mana hal ini berpengaruh pada aspek psikologis individu. Karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk bersatu atau berpasang-pasangan dari lawan jenisnya. Untuk itu suami dan isteri harus bersatu atas dasar kasih dan sayang dan ketenteraman jiwa, hal ini berimplikasi pada kondisi psikologi anak, di mana anak akan terdidik dalam suasana bahagia dan penuh ketenteraman. Maka orang tua harus memperhatikan kondisi psikologis keluarga dalam interaksinya;
- 3) An Nahlawi memberikan pandangan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab mendidik dan melindungi anak. Karena tanggungjawab ini,

- maka orang harus waspada dalam pengawasan pergaulan dan interaksi sosial anak baik di dalam maupun di luar rumah. Karena pergaulan dan interaksi sosial di luar keluarga lebih sering bertentangan dengan proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Untuk itu orang tua harus menjaga, mendidik dan melindungi anak dari gejala sosial masyarakat;
- 4) An Nahlawi mengajarkan akan pentingnya cinta kasih dalam interaksi keluarga, karena di atas itulah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial bagi anggota keluarga;
 - 5) An Nahlawi memberikan perhatian terhadap pemeliharaan fitrah anak yang harus dijaga dari penyimpangan. Fitrah yang siap untuk menerima agama yang lurus, agama tauhid dan sunatullah pada seluruh anak yang tidak berubah. Fitrah anak dijaga oleh orang tua dan pendidik agar anak tetap pada jalan Allah SWT dan tidak melakukan penyimpangan di masa depan.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis yang penulis deskripsikan, untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan Islam di keluarga menurut Langgulong adalah pendidikan pertama yang dilakukan dalam rangka memberikan pewarisan budaya dan nilai-nilai untuk melanjutkan masa depan. Sementara pendidikan Islam di keluarga menurut an Nahlawi merupakan pendidikan yang pertama, utama dan kodrati bagi orang tua kepada anak-anaknya yang menjadi pelindung, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan Islam dimana orang tua memberikan pendidikan dan pengaruh terhadap kepribadian anak melalui interaksi keluarga sesuai dengan syariat Islam;

2. Pendidikan Islam di keluarga menurut Langgulong perspektif demokrasi memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga setiap anggota keluarga memiliki peluang (kesempatan) untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Kebebasan dalam keluarga memiliki batas dan etika tersendiri, bebas dimaknai sebagai keleluasaan untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan aturan keluarga dan ajaran agama. Kemudian Pendidikan Islam di keluarga menurut an Nahlawi dalam perspektif demokrasi dideskripsikan pada pemenuhan curahan kasih sayang dari orang tua kepada anak menjadi prinsip demokrasi yang mengedepankan rasa keadilan antara hak dan kewajiban. Dalam interaksi keluarga tidak ada perbedaan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Semua memiliki kesempatan yang sama dalam mengekspresikan kemampuan dan fitrahnya selagi dalam batas norma agama dan kesusilaan.
3. Kedua pemikiran diatas memiliki perbandingan diantaranya :
 - a. Kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar *nash* al-Qur'an, hadits dan pendekatan psikologis dan sosial, rekonstruksi pemikirannya berorientasi futuristik (masa depan) dengan penguatan mental spiritual. Proses pembentukan keluarga dilakukan calon suami (ayah) dan calon isteri (ibu) dengan syarat dan rukun yang sah atas dasar kasih sayang. Tanggungjawab pendidikan Islam di keluarga dibebankan kepada orang tua, terkait perihal talak (perceraian), hal itu bertentangan dengan prinsip kesatuan. Diantara kaum laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa dalam keluarga tidak dibeda-bedakan, hak dan kewajiban mereka sama sesuai dengan kapasitasnya. Kebebasan dalam keluarga harus sesuai dengan aturan agama dan etika sosial.
 - b. Perbandingan pemikiran antara kedua tokoh adalah :

- a) Langgulung menggunakan ijtihad sahabat dan pemikir Muslim dan pemikir Barat, menggunakan pendekatan religius, psikologis, sosial dan filsafat serta mengkomunikasiny dengan bidang ilmu kesehatan. Menggunakan konsep dasar dalam rumusan kajian pendidikan Islam di keluarga, mengeksplorasi *point of view* dari beberapa bukunya, mendeskripsikan tentang konsep keluarga dalam Islam, fungsi atau peranan pendidikan dalam keluarga, budaya keilmuan dalam keluarga, menjelaskan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, memberikan cara-cara teknis pendidikan keluarga bagi orang tua kepada anak, menyebutkan pilihan bebas dalam memilih calon suami dan isteri yang tanpa paksaan dari pihak manapun termasuk orang tua, proses rapat (musyawarah) dalam penentuan keputusan keluarga yang mengatur anggota keluarga agar mencapai tujuan pembentukan keluarga;
- b) An Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan religius, psikologis dan sosial, tidak menggunakan konsep dasar dalam mengawali uraian tentang pendidikan Islam di keluarga, terfokus pada satu buku tertentu, memberikan analisisnya tentang tujuan pembentukan keluarga, konsep dan cara teknis dalam pendidikan Islam di keluarga dijelaskan secara umum, hak dan kewajiban orang tua terhadap anak hanya disebutkan kewajiban melalui dua langkah oleh orang tua, fokus pada pembiasaan anak di jalan kebenaran dan mewaspadaai penyimpangan. Pembentukan keluarga didasarkan pada ketakwaan, ketaatan dan keinginan menegakkan syariat Allah SWT, tidak menyebutkan perihal unsur *syura'* dalam pembahasan pendidikan Islam di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Abdullah, Fauzi. *Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Pemikiran Hasan Langgulung (Perspektif Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- A. H. Sanaky, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Munawwir, Achmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Al-Ubus al-Nafsiyah wa al-Tarbiyyat li Ri'ayat al-Syabab*, Kahirat: dar al-Ma'arif, 1986.
- _____. *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

An Nahlawi, Abdurrahman. *Usulu al-Tarbiyah Islamiyyah wa Asalibih fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Bairut: Dar al-Fikr al Mu'asyir, 1983.

_____. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Penerjemah: Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989.

_____. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Cet II, Yogyakarta: Suka Press, 2010.

Asyhari, Muhammad. *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan spirit al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2006.

A. Ubaedillah, dkk., *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Edisi Ketiga, Jakarta: Kencana, 2008.

Daradjat, Zakiyah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

_____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LPIST, 1999.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset,

2001.

Harian Kompas, Sabtu, 19 Oktober 2013.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Ihsan, Hamdani dan Ahmad Fuad Ikhsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013.

Junaedi, Mahfud. *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)*, Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 1997.

Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.

Kartini, Kartono. *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2000.

Karwadi, *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam, (Studi terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung)*, Disertasi, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

_____, *Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Khan, Achmad Warid. *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana, 2002.

Khusnida, Lisna. *Konsep Tripusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Yogyakarta: Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000.
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1995.
- _____, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- _____, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- _____, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Mubarog, Nur Muhammad Abdulloh. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Abdurrahman An Nahlawi dan Abdullah Nasih 'Ulwan*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyana, dkk. *Demokrasi dalam Budaya Lokal*, Penyunting: Mulyana, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Musmuallim. *Menggugat Peran Guru Sebagai Fasilitator*, Sang Guru Majalah Pendidikan, Purwokerto, Edisi Oktober-November, 2011.

_____, *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/Mei-Juni 2012.

_____, *Membangun Mental Keberagamaan Peserta Didik*, Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, 2012.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet II, Jakarta: Logos, 1999.

Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safria Insania Press, 2004.

Mulyana, dkk, *Demokrasi dalam Budaya Lokal*, Penyunting: Mulyana, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Muzayyin, Arifin H. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2007.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nuryatno, M. Agus. *Maṣḥab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2011.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Robani, Iban. *Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Hasan Langgulung)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Roqib, Mohammad dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Cet. II, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011.
- Saufika, Ratna. *Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nablawi (Suatu Kajian Komparatif)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Salthut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Thoha, H. M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Umam, Julal. *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)*, Tesis, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1982.

Internet

<http://www.menkokesra.go.id/content/8-fungsi-keluarga-ciptakan-keluarga-ideal>, diakses tanggal 3 April 2014.

<http://digilib.uinsby.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-ratnasaufi-8771&q=Agama>, diakses tanggal 24 Februari 2014.

<http://elghoziah.blogspot.com/2009/11/konsep-pendidikan-anak-usia-dini.html>, diakses tanggal 24 Februari 2014.

http://www.slideshare.net/Ukhuwah_90/teori-dan-jenis-pemikiran-kemahiran-komunikasi, diakses tanggal 9 Mei 2014.

<http://www.reocities.com/Area51/Vault/1534/juni/01/berita36844.htm>, diakses tanggal 3 April 2014.